

## PENGALAMAN PEREMPUAN BERCADAR

**Fifi Karunia**

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, Email: fifikarunia@mhs.unesa.ac.id

**Muhammad Syafiq**

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, Email: muhammadsyafiq@unesa.ac.id

### Abstrak

Perempuan yang mengenakan cadar telah menjadi masalah bagi mayoritas muslim Indonesia hingga saat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami mengapa perempuan mengenakan cadar, respon negatif yang mereka hadapi dan bagaimana mereka mengatasi respon. Data dikumpulkan menggunakan wawancara semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan analisis fenomenologis interpretatif. Hasilnya menunjukkan bahwa alasan para partisipan untuk mengenakan cadar adalah untuk melindungi tubuh mereka dari pandangan laki-laki, dan untuk menunjukkan kesetiaan agama mereka. Selain itu, para partisipan melaporkan bahwa mereka dituduh sebagai anggota keluarga teroris, menerima komentar negatif, dan dihindari oleh orang-orang di sekitarnya karena mengenakan cadar. Untuk mengatasi tanggapan negatif, mereka mencari dukungan sosial dari keluarga dan kelompok sebaya mereka dan berusaha untuk bersikap sebaik mungkin dalam hubungan mereka dengan orang-orang di sekitarnya.

**Kata kunci:** Perempuan, Cadar, Respon negatif, Strategi koping

### Abstract

*Women who are wearing a niqab have been becoming a problem for the majority of Indonesian muslim until recently. The aim of this study is to understand why women wear niqab, the negative responses they face and how they cope with the responses. Data were collected using semi-structured interviews and analyzed using interpretative phenomenological analysis. The result shows that the participants' reasons of wearing niqab are for protecting their bodies from men's gaze, and for showing their religious loyalties. Moreover, the participants reported that they are accusing as a member of terrorist family, receiving negative comments, and being avoided by surrounding people because of wearing niqab. To cope with the negative responses, they are seeking social supports from family and their peer groups and trying to behave as good as possible in their relationships with surrounding people.*

**Key words:** Women, Niqab, Negative response, Coping strategy

### PENDAHULUAN

Keberadaan perempuan bercadar saat ini masih belum banyak diterima oleh masyarakat Indonesia (Fitriani & Astuti, 2012). Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, tercatat pada tahun 2015 jumlah muslim mencapai 87,1%. Namun, sebagai masyarakat yang mayoritas muslim ini, banyak diantara mereka yang belum bisa menerima keberadaan perempuan bercadar (Diamant, 2019). Hal ini disebabkan oleh adanya pandangan negatif terhadap cadar yang dikenakan para perempuan muslim. Fitriani & Astuti (2012) juga menyatakan bahwa penolakan umumnya datang dari kedua orang tua yang sering sekali melihat di media mengenai pandangan negatif yang melekat dan kemudian digeneralisasikan kepada semua perempuan bercadar.

Atribut cadar sering diasosiasikan dengan kelompok Islam fanatik yang digolongkan sebagai aliran garis keras (Saini, 2018). Aliran garis keras ini sering diidentikan dengan stigma negatif masyarakat dengan mengaitkan cadar dengan istri teroris. Dengan adanya stigma negatif tersebut, perempuan bercadar harus terus memperjuangkan haknya dan bertahan melawan berbagai

perlakuan negatif terhadap pilihannya untuk menggunakan cadar (Maghfur & Muniroh, 2013).

Perlakuan negatif yang sering diterima oleh perempuan bercadar ketika menggunakan cadar secara terang-terangan adalah mendapatkan tanggapan negatif dari masyarakat. Berbagai diskriminasi yang dialami oleh para perempuan bercadar seperti dianggap aneh, mendapatkan gunjingan secara langsung, bahkan perlakuan yang melibatkan fisik seperti disiram ketika melintas di tempat umum (Mutiah, 2013). Selain itu, perempuan bercadar juga mendapatkan pengalaman tidak menyenangkan lainnya yakni mendapat komentar negatif dari orang-orang sekitar, dijauhi oleh teman, mengalami berbagai rintangan, mendapatkan berbagai godaan serta mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan (Putri, 2018). Diskriminasi tersebut diperoleh hanya karena atribut yang digunakan oleh perempuan bercadar. Namun satu hal yang pasti, penggunaan cadar membawa konsekuensi penolakan yang lebih besar daripada menggunakan jilbab (Daud, 2018). Hal ini karena persoalan stigma negatif yang berkembang di masyarakat dan secara otomatis dilekatkan pada perempuan bercadar. Terdapat penelitian yang dilakukan di salah satu perguruan tinggi umum yang membuktikan bahwa

adanya diskriminasi yang dialami oleh perempuan bercadar berbentuk gangguan verbal dan bersifat sarkasme yang diterima partisipan mengakibatkan munculnya perasaan sedih dan inferior (Cahyaningrum & Desiningrum, 2017). Banyak masyarakat yang beropini bahwa dengan menggunakan cadar membuat perempuan bercadar akan memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi dan kurang berinteraksi di lingkungannya. Wawasan ini tidak jauh berbeda dengan pengalaman perempuan berhijab dan bercadar sebagai minoritas di Amerika Serikat. Nadal et al. (2012) menyatakan bahwa para perempuan muslim yang mengenakan hijab dan cadar di Amerika Serikat pada umumnya melaporkan mengalami sikap dan tindakan negatif masyarakat yang disebut *microaggression*, yaitu bentuk-bentuk diskriminasi halus yang memberikan pesan-pesan negatif dan merendahkan seperti tatapan mata yang merendahkan dan bahasa yang kasar.

Kejadian tersebut diperkuat dengan pemberitaan yang di tayangkan oleh media yang turut andil memberi stigma negatif terhadap atribut cadar yang dikenakan. Kehidupan perempuan bercadar yang cenderung tertutup menjadikan topik baru bagi media untuk menarik lebih banyak pembaca dan turut andil menilai (Saini, 2018). Dari pemberitaan tersebut banyak masyarakat memiliki persepsi negatif tentang perempuan bercadar, masyarakat mengatakan bahwa menggunakan cadar merupakan budaya asing yang tidak sesuai jika digunakan di Indonesia. Selain itu, cadar diidentikan dengan sikap yang cenderung tertutup serta kurang bersosialisasi dengan masyarakat sekitar (Rahayu, 2016).

Walaupun kontroversi mengenai pemakaian cadar tak kunjung usai, hingga kini para pengguna cadar mulai menunjukkan dirinya di ruang publik. Pengguna cadar ini terdiri dari berbagai kalangan, tak hanya ibu rumah tangga, penjual barang di toko, bahkan penggunaan cadar telah merambah ke dunia pendidikan. Fenomena yang terjadi belakangan ini adalah mulai meningkatnya mahasiswa yang menggunakan cadar di kampus-kampus tempat mereka menempa pendidikan. Perempuan bercadar tersebut seolah-olah tidak takut akan stigma negatif yang akan menghampiri akibat penggunaan atribut cadar di kalangan Universitas (Daud, 2018). Tak jarang, cadar dilihat sebagai bagian dari aksi radikalisme. Stigma tersebut berdampak pada perempuan bercadar lainnya yang turut dianggap sebagai bagian dari radikalisme (Mubarak, 2013). Hal ini merupakan stigma yang dibangun masyarakat dalam mengartikan keberadaan cadar di dalam kehidupan mereka. Sehingga, dengan adanya pendapat tersebut dapat memperburuk hubungan sosial dengan perempuan bercadar. Perempuan bercadar dikaitkan dengan sikap mereka yang agak tertutup. Ketertutupan komunitas cadar ini menjadi salah satu faktor menghambat proses sosialisasi mereka dengan mahasiswa lainnya (Juliani, 2018).

Crocker, Major & Steele (dalam Major & O'Brien, 2005) menyatakan bahwa stigma terjadi karena individu memiliki beberapa atribut dan karakter dari identitas sosialnya namun akhirnya terjadi devaluasi pada konteks tertentu. Identitas seseorang sering dimunculkan melalui tingkah laku mereka. Tingkah laku tersebut

terdiri dari kebiasaan yang dilakukan, sikap, sifat, karakter, cara berbicara bahkan bisa juga dari penampilan busana yang dipakai oleh individu. Penelitian yang dilakukan Everett et al. (2015) melaporkan hasil eksperimen terkait respon negatif dari non-muslim di Inggris baik secara eksplisit maupun implisit terhadap perempuan muslim berdasarkan level konservatismenya dilihat dari atribut jilbab yang dikenakannya. Perempuan muslim tidak berjilbab mendapatkan respon negatif lebih rendah dibanding yang berjilbab, dan yang berjilbab mendapatkan respon negatif lebih rendah dari yang bercadar. Kesimpulannya, perempuan bercadar mendapatkan respon negatif yang paling tinggi dari non-muslim baik secara implisit maupun eksplisit. Setiap orang akan memberikan penafsiran yang berbeda satu sama lain tentang diri pemakainya. Sebagai contoh, perempuan bercadar yang pada umumnya menggunakan pakaian longgar berwarna gelap dan dilengkapi dengan cadar, busana yang dikenakan tersebut mengakibatkan orang menganggap bahwa perempuan tersebut bagian dari kelompok yang eksklusif atau tertutup.

Dari persepsi dan stigma negatif yang terus menerus datang membuat perempuan bercadar berusaha lebih keras lagi untuk meminimalisir pandangan dan stigma negatif yang berkembang luas. Banyak motivasi yang dikembangkan oleh setiap perempuan bercadar agar tetap teguh dalam pendiriannya. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Rahman & Syafiq (2017) mengungkapkan bahwa motivasi bercadarmuncul dari ketaatan dalam beragama dan keinginan untuk menghindarkan diri dari objektivikasi seksual. Dari berbagai motivasi tersebutlah yang akan membuat mereka siap menghadapi stigma seperti dianggap fanatik, anggota kelompok teroris, dan dihindari oleh orang-orang di sekitarnya.

Hasil penelitian Rahman & Syafiq (2017) menyebutkan beberapa dampak dari perlakuan tidak menyenangkan yang diterima perempuan bercadar tersebut yang pertama adalah perasaan tidak nyaman dan sangat terganggu karena menganggap bahwa stigma yang dilekatkan tidak benar seperti apa yang mereka lakukan. Kedua, mengalami dilema dalam menanggapi jika perempuan bercadar tersebut bersikap diam maka masyarakat akan mengatakan bahwa perempuan bercadar bersikap eksklusif dan tertutup. Namun, jika para perempuan bercadar berusaha untuk memberikan pernyataan atau klarifikasi, maka dianggap sebagai gerakan ekstrim. Lalu yang ketiga, yakni pasrah atas situasi dan kondisi yang ada serta keraguan para perempuan bercadar untuk merubah sudut pandang masyarakat.

Dari beberapa persepsi dan dampak yang telah disebutkan, nyatanya banyak perempuan bercadar yang masih mempertahankan penggunaan cadar. Terdapat beberapa alasan yakni pertama, perempuan bercadar memaknai bahwa cadar sebagai perintah agama Islam dengan hukum sunnah dan menggunakannya membuat mereka merasa lebih baik dalam beragama. Kedua, perempuan bercadar menganggap bahwa cadar sebagai kebutuhan dan ketika memakai cadarnya, perempuan bercadar menyatakan bahwa cadar memberikan

kenyamanan secara psikologis. Ketiga, pemakaian cadar sebagai kontrol diri agar tidak berperilaku menyimpang dari ajaran agama Islam. Selain itu, cadar bagi perempuan muslim penggunaannya dianggap sebagai suatu simbol yang dapat digunakan sebagai bentuk untuk menjalankan salah satu perintah agama Islam. Kemudian, cadar dianggap sebagai simbol yang mencerminkan sebagai salah satu wanita shalehah yang mampu memelihara kehormatannya (Fitriyah, 2018). Dan cadar dapat menggambarkan sebagai salah satu cara untuk mengharap ridho Allah SWT. Dengan begitu, perempuan bercadar menganggap bahwa cadar sebagai simbol identitas sebagai seorang muslimah yang baik (Novri, 2016).

Persoalan yang dihadapi perempuan bercadar akibat perbedaan atribut dengan perempuan muslim lainnya menjadi sangat penting dan menarik untuk diteliti. Dengan mengetahui bagaimana perempuan bercadar mempersepsikan cadar yang digunakannya, alasan memilih menggunakan cadar, respon lingkungan terhadap cadar, dampak dan strategi yang di jalankan oleh para perempuan bercadar yang akan membentuk suatu pengalaman personal mengenai proses bercadar yang sangat menarik untuk digali.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas peneliti hendak mengkaji sisi internal perempuan bercadar tersebut, sehingga peneliti memilih judul "Pengalaman perempuan bercadar" yang dianggap sesuai dengan fenomena yang sedang berkembang.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk melakukan eksplorasi dan memahami permasalahan yang terjadi secara mendalam (Creswell, 2018). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi yang mengungkapkan pengalaman bagaimana responden memaknai dari sudut pandang dirinya sebagai seseorang yang mengalaminya.

Subjek dalam penelitian ini adalah perempuan bercadar yang berasal dari beberapa fakultas di Universitas Negeri Surabaya. Pengambilan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki. Kriteria subjek meliputi mahasiswa aktif, telah menggunakan cadar minimal satu tahun serta telah bersedia menjadi subjek penelitian. Perempuan bercadar tersebut yang pertama DKA (identitas subjek telah disamarkan), berusia 22 tahun, mahasiswi FMIPA dan telah menggunakan cadar selama 2 tahun. Kedua, DP (identitas subjek telah disamarkan), berusia 20 tahun, mahasiswi FISH dan telah menggunakan cadar selama 1 tahun. Ketiga, FMC (identitas subjek telah disamarkan), berusia 20 tahun, mahasiswi FMIPA dan telah menggunakan cadar selama 2 tahun.

Peneliti menggunakan teknik wawancara dalam melakukan penggalan data, di mana wawancara merupakan alat pengumpul data yang utama. Jenis wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur agar tidak ada batasan dalam alur pembicaraan, sehingga memungkinkan bagi peneliti untuk mengembangkan

pertanyaan penelitian di lapangan Wilig (dalam Herdiyansyah, 2015).

Proses awal yakni menjalin *rapport* yang baik dengan subjek. Menjalinkan *rapport* yang baik merupakan sebuah langkah yang penting dalam menghasilkan sebuah data yang baik dan akurat (Creswell, 2018). Proses penggalan data ini dilakukan sejak tanggal 15 Februari hingga 23 Februari 2019, dengan 1 kali wawancara pada setiap subjek.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) bertujuan untuk menggali bagaimana subjek memahami dunia pribadinya dan sosial mereka dari sudut pandang mereka sendiri. *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) mengungkapkan pengalaman dan makna subjektif dari sudut pandang partisipan sendiri (Smith, 2015). Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan analisis ini adalah dengan mentranskrip data hasil wawancara terlebih dahulu. Selanjutnya, peneliti melakukan proses pembacaan yang ketat dan melakukan koding untuk dijadikan sebagai sub judul atau tema yang sesuai dengan topik penelitian. Kemudian peneliti mendeskripsikan tema dalam laporan kualitatif, dan diakhiri dengan interpretasi data.

## HASIL

Melalui proses pengumpulan data yang telah dilakukan, penelitian ini mengungkap 4 (empat) tema besar diantaranya adalah motivasi bercadar, respon orang lain terhadap cadar, dampak penggunaan cadar dan strategi menghadapi tekanan sosial. Sebelum itu memasuki tema penelitian, berikut terdapat pengalaman personal subjek sebagai perempuan bercadar.

### Pengalaman personal perempuan bercadar

#### 1. DKA

DKA adalah seorang mahasiswi berasal dari Madura, lahir di Sampang, 05 Desember 1997, berusia 22 tahun. Saat itu ketika DKA hendak melanjutkan pendidikannya di Universitas Negeri Surabaya, DKA sering sekali mendengar berbagai nasihat yang disampaikan oleh keluarganya. DKA hidup di keluarga yang tidak sepenuhnya mendukung keberadaan perempuan bercadar. Ayah, kakak, bahkan sang bibi berpendapat bahwa perempuan bercadar identik dengan teroris, kelompok fanatik dan cadar tidak sesuai jika di gunakan di Indonesia. Nasihat itu terkait keberadaan perempuan bercadar yang harus di jauhi oleh DKA jika ia menjumpainya ketika berada di Surabaya. Secara terus-menerus nasihat tersebut disampaikan seolah-olah menjadi nasihat yang paling diingat sepanjang kehidupan awal perkuliahan.

Di Surabaya, DKA tinggal di asrama UKKI, asrama tersebut di huni oleh mahasiswi yang aktif mengikuti organisasi UKKI. UKKI adalah salah satu organisasi internal Universitas yang diikuti oleh DKA, organisasi tersebut berbasis keagamaan yang sering mengadakan kegiatan pengajian dan kajian di lingkup UNESA. Asrama UKKI rata-rata dihuni oleh perempuan berkerudung syar'I, bahkan ada juga yang menggunakan cadar. Secara kebetulan, DKA harus berbagi kamar

dengan seorang perempuan bercadar bernama ANA. Teroris, kata yang dipersepsikan oleh DKA ketika untuk pertama kali ia melihat perempuan bercadar yang kini menjadi teman kamarnya, terdapat perempuan cadar lainnya yaitu DP. Hari demi hari dilalui DKA bersama dengan DP, dengan lingkungan yang lebih agamis, DKA mulai tertarik dengan atribut cadar yang digunakan oleh DP. DKA mencari informasi mengenai cadar melalui media sosial yaitu Instagram, beberapa akun seperti akun Warda Maulina dan Resa Rere menjadi akun yang sering dikunjungi oleh DKA. Semenjak melihat akun tersebut, DKA merasa bahwa perempuan terlihat cantik jika menggunakan cadar. DKA semakin mendalami ilmu keagamaan yang dipelajarinya dengan mengikuti kajian bersama dengan DP.

Dengan bekal pengalaman organisasi dan keberadaan teman bercadar, akhirnya DKA memutuskan untuk bercadar walaupun atas dasar agar terlihat cantik. Perlahan tapi pasti, semakin DKA menekuni cadar yang ia kenakan, semakin merasa bahwa cadar lebih dari sekedar cantik. Persepsinya sekarang tampak lebih religius, memandang bahwa cadar yang ia kenakan mampu melindungi dirinya dari keburukan dan bahkan mengaitkannya sebagai suatu simbol kesucian. Seiring perubahan tersebut, dengan bekal dukungan dari ibu, DKA memulai untuk menggunakan cadar secara intens.

## 2. DP

DP adalah mahasiswa yang berasal dari Probolinggo, Lahir di Probolinggo pada tanggal 15 Desember 1998, berusia 20 tahun. Di Surabaya, DP tinggal di asrama UKKI bersama dengan ANA dan DKA. Semenjak tinggal di asrama UKKI, DP merubah penampilannya dimulai dari menggunakan rok span dan jilbab segi empat, kemudian beralih menggunakan gamis dan khimar.

Kisah tentang pengalaman bercadar ini dimulai ketika maraknya pemberitaan mengenai kejadian Bom Surabaya yang terjadi beberapa waktu lalu, tepatnya pada tanggal 13 Mei 2018 yang melibatkan perempuan bercadar sebagai salah satu pelakunya. Dari kejadian tersebut, banyak media yang menyoroti proses dan kronologi terjadinya aksis teror yang secara tidak langsung berdampak pada DP. Semenjak pemberitaan tersebut, DP mempersepsikan cadar sebagai atribut yang menyeramkan. Disisi lain, media juga yang akhirnya membuat persepsi DP berubah mengenai cadar. Media sosial seperti Instagram, khususnya akun seorang *public figure* yang kerap disebut dengan panggilan ummi Pipik. Ummi Pipik mempresentasikan dirinya sebagai seorang perempuan bercadar yang ingin berbagi kegiatan kesehariannya yang tampak tidak menunjukkan bahwa dirinya bagian dari teroris. Berdasarkan kesan yang ditampilkan tersebut, DP memiliki persepsi yang cenderung lebih positif. DP mulai melihat perempuan bercadar dengan kaca mata berbeda. Cantik, kata tersebut yang kini dapat menggambarkan seorang perempuan bercadar. Kecantikan tersebut ditunjukkan dengan mampunya menjaga perhiasan, perhiasan ini dimaknai sebagai aurat yang ditutup secara sempurna akibat dari penggunaan cadar.

Persepsi tersebut yang akhirnya membuat DP menyadari bahwa tidak semua perempuan bercadar menggunakan cadarnya sesuai dengan syariat. Banyak perempuan bercadar yang berusaha untuk mempercantik bagian mata sehingga menjadi pusat perhatian, hal tersebut tidak merubah persepsi positif yang telah terbentuk akibat dari kehadiran teman lama. Saat itu, DP diajak untuk bertemu dengan komunitas muslimah bercadar yang berada di Probolinggo. Rasa kagum yang digambarkan DP atas keramahan para perempuan bercadar disana ketika menyambut kedatangan DP. Rasa tertarik dan kekaguman yang semakin kuat tersebut yang akhirnya mengantarkan DP pada keputusan untuk turut serta menggunakan cadar. Di Surabaya, DP tinggal bersama DKA di asrama UKKI.

## 3. FMC

FMC adalah mahasiswa asal Lamongan, lahir di Lamongan 26 Maret 1999, berusia 20 tahun. FMC hidup dalam keluarga yang memandang cadar sebagaimana masyarakat pada umumnya yakni identik dengan teroris. FMC merupakan lulusan dari pesantren yang notabennya telah mengenal dan mendalami agama sebelum masuk perkuliahan. Selama masa perkuliahan yang telah dijalani, FMC mengikuti organisasi UKKI bersama dengan DKA dan DP. Namun, FMC tidak tinggal di asrama UKKI, FMC memilih tinggal sendiri di sebuah kos bersama dengan mahasiswi lainnya. Selain mengikuti UKKI, organisasi lain yang diikuti oleh FMC adalah Qalibun Salim yang merupakan organisasi dakwah yang dimiliki oleh Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam di UNESA.

Berbeda dengan subjek sebelumnya, FMC memiliki kisahnya sendiri ketika awal mengenal cadar. Perempuan bercadar mempresentasikan dirinya dengan keanggunan dan bersifat spesial. Hal tersebut yang digambarkan oleh FMC, kepada para perempuan bercadar. Menurut FMC dengan cadarnya seorang perempuan dapat menjaga dirinya baik dari perilaku, akhlaq maupun perkataan. Lebih dari itu, FMC juga menyebutkan bahwa perempuan bercadar adalah perempuan yang spesial, yang dimaksud spesial adalah perempuan yang mampu menjaga auratnya. Dengan begitu perempuan tersebut sama halnya dengan memuliakan dirinya.

FMC merupakan lulusan pondok pesantren dimana telah memiliki dasar ilmu keagamaan yang kuat, sehingga tak ada sedikit pun persepsi negatif yang hinggap di benak FMC mengenai cadar. Semasa SMA, FMC memiliki kesempatan untuk berkunjung ke salah satu desa di Gresik yang semua penduduknya menggunakan cadar. Kagum, kesan pertama dimiliki oleh FMC karena keramahan para penduduk desa tersebut. Sepulang dari desa, FMC mulai tertarik dan mencoba untuk mencari informasi dari berbagai sumber seperti buku, kitab dan otoritas keagamaan seperti ustad-ustad yang dipercaya mampu memberikan ilmu yang dibutuhkan oleh FMC.

Analisis fenomenologi interpretatif atas data penelitian dari semua subjek yang telah dipaparkan di atas akan diuraikan sesuai dengan temuan dengan menggunakan

super ordinat tema dan sub-tema yang berhasil diidentifikasi. Super ordinat tema dan sub-tema ini disusun berdasarkan data temuan yang dialami oleh semua subjek. Berikut diperoleh empat super ordinat tema yang akan dijelaskan secara terinci:

### Motivasi Bercadar

Tema ini membahas motivasi yang mendorong subjek untuk bercadar. Terdapat dua subtema di dalamnya, yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal yang mendorong para partisipan untuk bercadar adalah menolak menjadi objek pandangan laki-laki, menjaga diri fitnah, lebih religius dan kontrol diri. Seperti tergambar dalam kutipan berikut:

“[...] lebih aman dari pandangan-pandangan laki-laki nakal gitu menurut Dania, soalnya mereka *gak* tertarik kayaknya sama yang bercadar-cadar gitu.” (DKA, 15 Februari, 2019).  
 “[...] ada teman cowok gitu dia itu suka merhatiin gitu loh mbak, kalau ngeliat itu *gak* biasa gitu loh kan aku risih he’eh risih [...]” (DP, 15 Februari 2019).  
 “Eee mungkin lebih tepatnya untuk menjaga ya, menjaga wanita dari pandangan laki-laki [...]” (FMC, 23 Februari 2019).

Motivasi ini muncul karena adanya pemaknaan bahwa memakai cadar akan membantu dirinya untuk terhindar dari pandangan laki-laki. Ketidakinginan subjek dipandang oleh laki-laki ini terkait dengan menutup aurat yang bisa saja mengundang fitnah. Seperti yang dilaporkan oleh ketiga subjek sebagai berikut:

“[...] menjaga diri dari pandangan dan fitnah [...]” (DKA, 15 Februari, 2019).  
 “[...] kalau apa lebih baik itu kan di tutup kan karena menimbulkan fitnah [...]” (DP, 15 Februari 2019).  
 “[...] untuk menutup diri dari fitnah [...]” (FMC, 23 Februari 2019).

Para subjek mempercayai bahwa dengan menutup wajah mereka maka akan terhindar dari pandangan laki-laki yang akan menimbulkan fitnah. Dengan menggunakan cadar dianggap sebagai cara agar bisa berubah menjadi lebih religius yakni berubah menjadi lebih baik dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Seperti tergambar dalam kutipan berikut:

“[...] jangan sampai melewati batasan-batasan Allah larang yang Allah tidak suka [...]” (DKA, 15 Februari, 2019).  
 “[...] tapi mungkin itu lebih meningkatkan sholat-sholat sunnahnya gitu” (DP, 15 Februari 2019)  
 “[...] lebih sering-sering mengingat kayak ya Allah saya itu udah pakai cadar masa iya saya itu mesti lebih semangat dalam beribadah [...]” (FMC, 23 Februari 2019).

Beberapa kutipan di atas menunjukkan bahwa motivasi utama menggunakan cadar adalah keinginan untuk beribadah.

Selain motivasi internal, terdapat motivasi eksternal yaitu motivasi yang diperoleh dari luar diri yang membantu subjek untuk memutuskan bercadar.

Motivasi ini bisa berupa meniru berdasarkan hasil pengamatan pada orang lain yang juga bercadar. Proses modelling tersebut dilakukan oleh ketiga subjek.

Terdapat salah satu subjek yang lain lebih tertarik dengan *public figure* yang berasal dari media sosial “[...] Mungkin bisa diberikan contoh kayak sekarang itu yang lagi ini Resa rere [...]” (DKA, 15 Februari 2019) dan dari rasa kagum tersebut sehingga memilih sosok *public figure* sebagai panutan. *Public figure* tersebut menampilkan bahwa seseorang yang menggunakan cadar tetap bisa melakukan berbagai aktivitas dan tidak mengakibatkan terhambatnya kegiatan sehari-hari sehingga membuat subjek terinspirasi untuk menggunakan cadar.

“Saya biasanya lihat ummi Pipik mbak, menurut saya menginspirasi gitu, bercadar tapi tetap bisa melakukan banyak kegiatan dan menjadi panutan mungkin bagi banyak perempuan termasuk saya.” (DP, 15 Februari 2019).

Sementara subjek FMC dan DR memilih *public figure* yakni otoritas keagamaan yang dipercaya untuk menjadi sumber motivasi, motivasi tersebut berupa ceramah yang diberikan oleh para tokoh agama. “Ceramahnya ust. Abdul somad terus sama Abuya yahya sama ust. Al hidayat.” (FMC, 23 Februari 2019).

Ceramah yang diberikan oleh otoritas keagamaan dianggap bisa memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai ilmu dan syariat agama Islam.

Selain motivasi yang di dapat dari orang lain, motivasi lainnya berupa adanya keinginan untuk mematuhi perintah agama “[...] pelan-pelan menahan diri gitu sesuai dengan perintahnya Allah [...]” (DKA, 15 Februari, 2019). Dengan bercadar maka diharapkan mampu untuk menutupi lekuk tubuh dimana lekuk tubuh tersebut termasuk aurat dan merupakan bagian dari syariat.

“[...] ya mungkin dalam syariat Islam sendiri kan eee kayak menutup aurat kan yang tidak menampakkan lekuk tubuhnya ya[...].” (FMC, 23 Februari 2019).

Dengan menutupnya aurat yang merupakan bagian dari syariat, maka cadar dianggap efektif sebagai salah satu cara untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan yang ada di syariat. Selain itu, menurut DP, FMC dan DKA cadar sebagai kontrol diri yakni lebih berhati-hati dalam bertindak. “[...] Jadi, menurut saya ya mungkin saya apa ya lebih berhati-hati lah kalau mau ngelakuin sesuatu. (FMC, 23 Februari 2019). Sikap tersebut akan membatasi subjek ketika berinteraksi di lingkungan sosial Maknanya sebagai kontrol sih mbak, kontrol diri ketika berinteraksi di luar (DP, 15 Februari 2019).

“[...]dulunya yang ketawanya kakakak yang terbahak-bahak gitu terus sudah pakai cadar itu jadinya ketahan lah dikit-dikit walaupun kelepasan (DKA, 15 Februari, 2019).

Penggunaan cadar ini sebagai wujud dari keinginan para subjek adalah adanya keinginan untuk beribadah dan sebagai kontrol diri ketika berinteraksi dengan orang lain.

### Respon lingkungan terhadap cadar

Tema ini membahas respon baik positif maupun negatif yang diterima oleh perempuan bercadar. respon ini berasal dari keluarga, civitas akademika dan masyarakat umum yang turut memberikan stigma negatif. Respon negatif keluarga justru datang dari ibu dan tante yang notabennya merupakan seorang perempuan. Bagi mereka, cadar hanya digunakan oleh perempuan untuk menutupi kekurangan fisik seperti cacat.

“Eee ibu saya bilang gini kan saya bilang gini “buk, saya ingin bercadar” terus kata ibu saya itu “ih kayak orang cacat aja” dibilang gitu [...]” (FMC, 23 Februari 2019).

Sedangkan subjek lainnya yakni DKA dan DP serta menyampaikan bahwa respon negatif yang diterima berupa tidak mendapat izin untuk bercadar. Hal ini karena menggunakan cadar sebagai salah satu tantangan dan juga tidak sepenuhnya di dukung oleh keluarga. Selain ibu, anggota keluarga yang lain seperti ayah, tante, kakak juga tidak mendukung karena cadar dianggap fanatik dan bagian dari keluarga teroris.

“[...] tante ya dari keluarga besarnya Dania itu bilang gini dari awal kan sudah di wanti-wanti tadi tuh kalau cadar itu apa teroris, bom, aliran sesat gitu-gitu.[...]” (DKA, 15 Februari 2019).

“[...] soalnya *mindset*-nya ayah itu kalau cadar itu buruk gitu loh mbak apa teroris gitu apa “*wes ojo gawe ngono-ngono an moso ketok moto e tok*” (sudah jangan begitu-begitu kelihatan matanya saja). [...]” (DP, 15 Februari 2019).

Selain dari keluarga, respon negatif pun datang dari civitas akademika kampus seperti teman perkuliahan. Respon negatif ini berupa komentar negatif yang menyatakan ketidaksukaan terhadap cadar yang digunakan.

“Kalau teman-teman kampus sih *shock* paling ya mbak ya soalnya dari ekspresi mereka juga gitu hehe waktu pertama hari pertama aku pakai [...]” (DP, 15 Februari 2019).

Mereka menganggap menggunakan cadar karena sekedar mengikuti *trend*, serta teman subjek beranggapan bahwa cadar identik dengan tingkat keimanan yang tinggi (suci) yang terbebas dari dosa dan keburukan “[...]di bilang kayak sok suci [...]” (FMC, 23 Februari 2019) dan menganggap cadar sebagai sesuatu hal yang menghambat.

“[...]di tanyain “kamu puasa apa enggak, sekarang puasa apa enggak, gitu puasa apa, hukumnya apa” gini-gini, terus “jangan-jangan kamu Cuma ikut *trend* aja pakai cadar gitu [...]” (FMC, 23 Februari 2019).

Tak hanya mahasiswa, dosen pun turut menyampaikan tanggapan negatifnya mengenai cadar, subjek diminta untuk membuka cadarnya ketika proses pembelajaran berlangsung, bahkan perbedaan tersebut menjadi bahan pembicaraan karena cadar belum banyak digunakan oleh muslimah di area universitas.

“[...] jadi bahan omongan sama dosen, bahan pembicaraan lah, bahan diskusi sampai-sampai ada dosen yang ngomong ke aku di depan kelas waktu absensi tuh eee “mbak bisa gak eee apa

saya minta anda melepas cadarnya ketika mata kuliah saya” [...]” (DP, 15 Februari 2019)

Sedangkan subjek lainnya yakni DKA, komentar negatif yang diterima didasari atas rasa kecurigaan teman bahwa perempuan bercadar mengikuti aliran fanatik seperti HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) “Sempet dibilang HTI.” (DKA, 15 Februari 2019). Kecurigaan tersebut dikarenakan kurangnya informasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh teman lainnya mengenai organisasi atau komunitas Islam. Respon negatif juga datang dari lingkungan luar universitas, masyarakat turut serta memberikan respon negatif pada perempuan bercadar, respon negatif ini berupa ungkapan bahwa cadar adalah bagian dari teroris. “Ninja hatori” (DKA, 15 Februari 2019). “Iya teroris-teroris gitu hehe” (DP, 15 Februari 2019). Hal yang sama juga disampaikan oleh satu subjek lainnya “[...] saya jalan di kaitan “teroris” [...]” (FMC, 23 Februari 2019).

Tak cukup itu saja, masyarakat juga berpendapat bahwa cadar identik dengan budaya Arab yang tidak patut untuk di ginakan di Indonesia. Hal ini dialami oleh para subjek kecuali FMC.

“[...] bilang gini hey mbak disini itu negara Indonesia bukan negara Arab jadi gak usah pakai kayak gitu, terus kadang dibilang ninja lah [...]” (DKA, 15 Februari 2019).

“[...] terus ada juga yang bahas-bahasnya sampai ke ini budaya Arab ini budaya Indonesia [...]” (DP, 15 Februari 2019).

Masyarakat juga mengaitkan cadar dengan aliran sesat. Hal ini dialami oleh DKA “[...] mengidentikan cadar itu dengan aliran sesat [...]” (DKA, 15 Februari 2019), hal tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan mengenai organisasi keislaman yang ada di Indonesia.

### Dampak penggunaan cadar

Akibat dari respon negatif dan positif yang diterima oleh perempuan bercadar, muncullah dampak penggunaan cadar. terdapat dua sub-tema yaitu dampak psikologis dan dampak sosial.

Perasaan tidak aman dirasakan oleh ketika menggunakan cadar di area Universitas, Hal ini dikarenakan subjek akan bertemu dengan teman-teman perkuliahan secara terus-menerus, hal tersebut menimbulkan rasa takut akan penolakan. Sedangkan jika masyarakat umum dianggap tidak mengenali dan hanya bertemu sesekali saja sehingga subjek merasa aman jika berada di luar kampus ataupun di tempat kajian yang juga terdapat perempuan bercadar disana

“Iya tapi itu masih belum berani di kampus sih waktu itu, cuma di luar kampus seperti ada kajian gitu baru pakai.” (DP, 15 Februari 2019).

Sementara, DKA dan FMC merasakan sakit hati akibat dari pendapat atau komentar orang lain menjadi beban pikiran. “[...] omongannya tetangga itu kayak apa ya nyelekit gitu, kayak *pedes* gitu loh [...]” (FMC, 23 Februari 2019). “[...] cara ngomongnya mereka itu loh hehehe bikin sakit hati [...]” (DKA, 15 Februari 2019). *Pedes* yang dimaksud subjek adalah perkataan yang menyinggung hati dan terasa menyakitkan bagi subjek.

Selain itu, ketika pertama kali penggunaan cadar, subjek merasakan perasaan cemas “Pertama kali ya cemas ya soalnya kan tau sendiri pendapat orang itu gimana tentang cadar [...] (DKA, 15 Februari 2019). Sementara subjek lainnya yakni DP melaporkan rasa takut jika dengan menggunakan cadar nantinya akan dihindari oleh teman dan di pandang negatif oleh orang di area Universitas. Subjek DP yang tidak ingin dijauhi hanya karena cadar yang digunakan. “Iya takut gak diterima sama teman-teman yang lain, kalau dijauhi gitu kan [...]” (DP, 15 Februari 2019).

Disisi lain, subjek juga merasakan dampak psikologis dari penggunaan cadar, beberapa subjek menyatakan bahwa lebih percaya diri dengan keberadaan perempuan bercadar lainnya. Hal ini dirasakan oleh DP dan DKA karena dengan adanya orang yang memiliki kesamaan maka tidak merasa sendiri.

“[...] cuma setiap pakai cadar terus berada di orang-orang, dikumpulan orang-orang itu ya merasa PD gitu loh [...]” (DKA, 15 Februari 2019).

“[...] ya lebih percaya diri aja sih mbak “oh gak Cuma aku kok yang bercadar” jadi gak semua orang memojokkan aku [...]” (DP, 15 Februari 2019).

Setelah menggunakan cadar perasaan subjek pun berubah menjadi nyaman dan ketenangan hati. Hal ini dirasakan oleh DKA “[...]dengan pakai cadar itu saya merasa lebih nyaman [...]” (DKA, 15 Februari 2019) dan subjek lainnya yaitu DP yang menyatakan bahwa ketika dirinya telah lama menggunakan cadar “Salah satunya ya itu nyaman mbak [...]” (DP, 15 Februari 2019).

Selain itu, kehadiran perempuan bercadar lainnya dapat dijadikan teman untuk saling bercerita dan berbagi informasi mengenai ilmu agama. Semua subjek dalam penelitian ini merasa senang dengan keputusan mereka bercadar. Rasa bahagia tersebut menghampiri FMC karena telah menggunakan cadar hingga kebahagiaan tersebut tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata dan hanya bisa di tunjukkan melalui akhlak yang lebih baik. “[...] rasa bahagia banget kayak senangnya itu gak bisa diungkapkan dengan kata-kata [...]” (FMC, 23 Februari 2019). Perasaan tersebut juga dilaporkan oleh DKA dan DP.

“Alhamdulillah sekarang senang, sangat senang karena saya itu merasa bisa menjaga diri lah [...]” (DKA, 15 Februari 2019).

“[...] menurutku sih cara pandang mereka itu rata gitu kamu gini kamu gini kamu tetap mahasiswa saya, saya senangnya itu.” (DP, 15 Februari 2019).

Tak hanya dampak psikologis yang dirasakan oleh perempuan bercadar, Dampak sosial pun turut menjadi akibat dari penggunaan cadar. Penggunaan cadar tidak selalu berdampak pada hal negatif, dengan bercadar maka subjek DKA, DP dan FMC yang meminimalisir interaksi dengan lawan jenis. Berikut beberapa kutipan wawancara

“[...] masih deket-deket cowok lah gitu masih bebas tapi sekarang waktu pakai cadar lebih menjaga gitu [...]” (DKA, 15 Februari 2019).

“[...]teman-teman cowok itu masih berani apa deketin misalnya duduk di samping gitu msih berani kalau sekarang udah enggak hehe” (DP, 15 Februari 2019)

“[...] kalau dengan teman cowok dengan teman kampus atau apa itu mungkin saya gak pernah berinteraksi atau berkomunikasi itu pun ya sepeentingnya aja sepele aja.” (FMC, 23 Februari 2019)

Meminimalisir interaksi bagi perempuan bercadar sebagai hal positif karena sesuai dengan batasan agama mengenai pergaulan dengan lawan jenis. Berkurangnya interaksi tersebut, justru membuat beberapa teman laki-laki lebih menghargai keberadaan perempuan bercadar “[...] kayak mereka lebih menghargai gitu lah mungkin menghargai satu sama lain.” (FMC, 23 Februari 2019). DKA dan DP juga melaporkan hal yang sama

“[...]teman laki-laki itu menjaga dirinya dari saya karena mungkin karena mungkin menghargai keputusan saya jadi itu dukungannya.” (DKA, 15 Februari 2019).

“[...]teman-teman cowok itu masih berani apa deketin misalnya duduk di samping gitu msih berani kalau sekarang udah *enggak* hehe.” (DP, 15 Februari 2019).

Tak hanya dampak secara positif saja yang dirasakan, subjek juga menerima dampak negatif dalam menjalin interaksi dengan orang disekitarnya, FMC lebih banyak memilih untuk diam.

“Eee mungkin renggangnya hubungan, komunikasi, sama apa ya sama kayak tanya misalnya saat praktikum juga sama coast pertanyaannya juga Cuma meminimalisir gitu [...]” (FMC, 23 Februari 2019).

Dampak negatif ini hanya dialami oleh FMC saja, sementara subjek DKA dan DP tidak mengalami dampak sosial negatif.

### Strategi menghadapi tekanan sosial

Setelah berbagai respon dan dampak negatif yang dialami oleh subjek akibat dari penggunaan cadar tersebut. Subjek berusaha untuk mengembangkan strategi agar dapat bertahan dengan menggunakan cadar. Tema ini dibagi menjadi dua sub-tema yakni cara merespon pandangan negatif dan bertahan karena dukungan sosial. Masing-masing sub-tema memiliki topik yang berbeda, sub-tema pertama meliputi penggunaan masker sebagai proses latihan, aktif berhubungan sosial dan bersikap baik. Kemudian untuk sub-tema kedua memiliki dua topik yaitu dukungan keluarga dan dukungan sesama perempuan bercadar. Sebelum akhirnya terbiasa dengan cadar, subjek menggunakan masker “[...] awal itu biasanya diganti masker.” (DP, 15 Februari 2019). Masker ini sebagai salah satu cara yang di ambil untuk berproses menuju bercadar secara *intens*.

“[...] Dania kan kadang pakai masker untuk ini kan untuk apa namanya mengganti cadar gitu tapi tetap tertutuplah awalnya gitu.” (DKA., 15 Februari 2019).

“[...] tepatnya di kampung-kampung itu masih belum berani lebih tepatnya awalnya saya tapi

menggunakan masker.” (FMC, 23 Februari 2019).

Selain itu masker digunakan untuk mensiasati respon negatif masyarakat. Selain menggunakan masker, hal lainnya yang dilakukan sebagai upaya untuk turut aktif berhubungan sosial yaitu berbaur dengan masyarakat serta berkomunikasi dengan teman perkuliahan. “[...] saya udah berusaha kayak tetap berbaur sama siapa aja terus tetap ngjakin bercanda gitu [...]” (FMC, 23 Februari 2019). Strategi tersebut dilakukan oleh DP.

“[...] aku masih bisa apa ya masih bisa berkomunikasi dan masih bisa *say hi* dengan hehe dengan asik gitu sama kamu, aku masih bisa bercanda sama kamu gitu [...]” (DP, 15 Februari 2019).

Strategi lain yang juga digunakan yakni berusaha untuk memberikan kesan baik sebagai salah satu strategi untuk mengubah pandangan negatif mengenai perempuan bercadar. Berikut beberapa kutipan wawancara yang menunjukkan upaya subjek DKA dan DP.

“[...] Pelan-pelan lah membuat mereka mengerti dengan cara membuktikan ke mereka kalau cadar semenyeramkan itu gitu dari sikapnya kita ngasih teladan gitu-gitu.” (DKA, 15 Februari 2019).

“Ya itu mbak, ke dosen harus apa ya kalau aku sih lebih meningkatkan sopan santun. Terus di orang-orang sekitar sini kalau ada bapak-bapak ibu-ibu gitu sekiranya disapa lah biar gak “wes cadaran *gak ketok moto e meneng ae*”.” (DP, 15 Februari 2019).

Teman sesama bercadar juga berperan dalam memberikan dukungan ketika subjek merasa membutuhkan teman untuk menceritakan keluh kesah dan tentunya membawa subjek menjadi pribadi yang lebih baik.

“He’eh, berproses seperti ini *gak* bisa sendiri kita, cari-cari sendiri cari-cari sendiri pasti lebih butuh teman, lebih enak kok kalau kita punya teman.” (DKA, 15 Februari 2019).

“[...] kembali kesini itu apa ketemu Afika, nah Afika itu ternyata pakai cadar juga kalau di luar jadi yo enak ada temannya gitu loh mbak kalau pergi ke kajian gitu bareng-bareng.” (DP, 15 Februari 2019).

“Eee mereka itu jadi penyemangat, intinya apa yang merasa rasakan kita juga merasakan jadi misalnya ada masalah, masalah tentang apa ya tentang hukum ya misalnya, lah kita yang sama-sama bercadar itu pasti sepaham ini loh gak boleh dalam Islam gitu, jadi mereka itu kayak apa ya secara gak langsung itu apa ya kalau ada masalah, mereka itu yang menguatkan kita gitu loh.” (FMC, 23 Februari 2019).

DKA menyatakan bahwa, ketika menjadi seseorang yang berbeda, maka membutuhkan teman lainnya yang juga memiliki tujuan yang sama sebagai teman menjalani proses bercadar. Dengan demikian seluruh subjek dalam penelitian kali ini menerima dukungan dari sesama perempuan bercadar untuk bertahan menggunakan cadar dan saling menguatkan satu sama lain.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil mengungkap tentang pengalaman perempuan bercadar yang meliputi motif para subjek hingga akhirnya memutuskan untuk bercadar, respon lingkungan sosial terhadap perempuan bercadar, dampak dari respon lingkungan sosial terhadap perempuan bercadar dan strategi yang diambil untuk menghadapi tekanan sosial akibat dari penggunaan cadar. Menurut hasil penelitian terdapat dua subjek yang memiliki persepsi negatif mengenai cadar yaitu subjek DKA yang mengidentikan cadar dengan teror, ISIS dan alirah sesat, sementara subjek DP memandang bahwa cadar adalah sesuatu yang menyeramkan. Subjek FMC yang mempersepsikan bahwa dengan menggunakan cadar, maka mereka merasa bahwa dirinya terlihat anggun, dan spesial karena mampu menutup auratnya.

Persepsi baik negatif maupun positif yang diungkapkan oleh subjek tersebut muncul karena adanya perbedaan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh para subjek mengenai cadar. Bauer & Erdogan (dalam Eshetu, 2015) menyatakan bahwa Individu dapat mempersepsikan hal yang sama dengan cara yang berbeda karena organisasi perseptual yang dimiliki, hal tersebut tergantung dengan pengetahuan dari masing-masing individu. Persepsi tersebut, khususnya persepsi negatif yang diungkapkan subjek memiliki kesamaan persepsi dengan masyarakat pada umumnya, yang memandang cadar secara negatif karena penggunaan cadar masih belum banyak diterima oleh masyarakat Indonesia. Menurut penelitian yang dilakukan Amanda & Mardianto (2014) semakin tinggi prasangka masyarakat maka semakin tinggi jarak sosial yang terbentuk. Tak jarang masyarakat memilih untuk menghindari untuk melakukan interaksi dengan perempuan bercadar. Menurut Bauer & Erdogan (dalam Eshetu, 2015) Salah satu yang menjadi sebab yakni situasi yang dapat memengaruhi persepsi seseorang, hal ini dikarenakan situasi yang berbeda mungkin memerlukan informasi tambahan tentang target yang mendapatkan persepsi negatif.

Adanya persepsi awal yang berasal dari pengalaman atau masa lalu baik yang diperoleh dari keluarga maupun lingkungan sekitar yang tidak sesuai dengan apa yang diyakini subjek pada saat ini, maka akan mempengaruhi bagaimana cara subjek berpikir. Dalam penelitian ini, subjek DKA yang mendapatkan keyakinan dari keluarga terkait keberadaan perempuan bercadar yang identik dengan terorisme dan aksi pengeboman. Persepsi tersebut juga ditemukan pada subjek penelitian Fitriani & Astuti (2012) dimana responden pertama yang mengatakan bahwa sebelum bercadar dirinya memiliki persepsi negatif tentang cadar, sehingga membuat responden pertama belum siap untuk mempelajari pengetahuan baru mengenai cadar karena bertentangan dengan persepsi yang telah dimiliki. Selain itu, responden pertama juga mengkhawatirkan respon dari pihak keluarga atau orangtua yang tidak menyetujui penggunaan cadar. Namun pada akhirnya kedua subjek tersebut mengambil keputusan untuk menggunakan cadar akibat bertambahnya pengetahuan yang diperoleh dari mengikuti kelompok kajian keagamaan, dimana salah

satu kegiatan yang dilaksanakan kelompok tersebut adalah diadakannya kajian keislaman yang membuat subjek semakin memahami ilmu-ilmu keagamaan. Dari kajian tersebut, kedua subjek memiliki persepsi baru yakni cenderung positif dan memilih untuk tidak bertahan dengan persepsi lama yang masih menganggap bahwa cadar adalah sesuatu yang negatif (Nursani, 2018).

Dengan berjalannya waktu dan bertambahnya pengetahuan maka akan mempengaruhi arah persepsi yang akan di ambil Bauer & Erdogan (dalam Eshetu, 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan bertambahnya pengetahuan melalui kajian keagamaan yang diikuti oleh para subjek, terdapat perubahan persepsi yakni berubah menjadi lebih religius yang memandang bahwa cadar sebagai simbol ketaatan dalam menjalankan ibadah. Salah satu cara yang dilakukan untuk menjalankan ibadah yakni dengan menutup aurat menggunakan cadar. Terdapat subjek lainnya yaitu DP yang menyatakan bahwa dengan menggunakan cadar mereka dapat menutupi perhiasan seorang perempuan, perhiasan yang dimaksud disini adalah aurat yang tidak boleh di tampilkan kepada lawan jenis. DP memaknai aurat sebagai bagian dari syariat agama yang sebisa mungkin untuk ditutup. Sedangkan FMC tidak mengalami perubahan persepsi, persepsinya tetap ke arah positif yakni memandang cadar sebagai simbol anggun dan spesial yang digunakan untuk menutup aurat. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa semua persepsi subjek berubah ke arah positif ketika telah mengetahui dan menggunakan cadar yaitu sebagai atribut yang mendorong para subjek untuk melaksanakan ajaran agama yang diyakini.

Bagian kedua dari temuan penelitian ini yaitu terdapat motivasi yang melatarbelakangi para subjek untuk memahami lebih dalam mengenai cadar. Motivasi ini berupa motivasi internal dan motivasi eksternal. Ryan & Deci (1985) mengatakan bahwa motivasi internal meliputi meningkatkan keinginan atau minat, eksplorasi, penguasaan informasi baru, keterampilan dan pengalaman. Berdasarkan data penelitian subjek memiliki berbagai motivasi internal. Motivasi internal ini meliputi, pertama, menolak menjadi objek pandangan laki-laki, motivasi ini dimiliki oleh subjek yaitu DKA, DP dan FMC. Kedua, menjaga diri fitnah, Subjek memaknai fitnah terkait dengan menutup aurat di depan laki-laki yang batasannya sudah di tentukan oleh agama, hal ini dilaporkan oleh ketiga subjek dan adanya keinginan menjadi pribadi yang lebih religius. Dari motivasi internal yang disampaikan, terdapat beberapa subjek yang memiliki lebih dari satu motivasi internal dalam menggunakan cadar.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman & Syafiq (2017) juga menunjukkan hal yang sama yaitu menggunakan cadar sebagai salah satu cara untuk tidak dipandang secara seksual yang menjadi pemicu nafsu laki-laki. Dengan begitu, cadar bermakna positif sebagai pendorong untuk menjadi individu yang lebih baik lagi. Selain motivasi internal, alasan bercadar juga dipengaruhi oleh motivasi eksternal, motivasi eksternal adalah dorongan dari orang atau hal lain yang dapat membantu subjek untuk mempertimbangkan dan bahkan mengambil

keputusan (King, 2014). Dalam hal ini adalah dorongan dari luar individu untuk menggunakan cadar. Motivasi ini dipengaruhi oleh adanya upaya untuk memenuhi kebutuhan subjek untuk menutup aurat sebagai salah satu cara untuk beribadah. Dengan begitu, membuktikan bahwa adanya nilai internalisasi untuk berusaha melaksanakan ajaran agama dengan menjalani ritual keagamaan (*religious practice*) berupa penggunaan cadar sebagai penyempurna menutupi aurat (Angganantyo, 2014). Dari tiga subjek masing-masing memiliki sumber motivasi yang berbeda. Berdasarkan data penelitian sumber motivasi yang dijadikan sebagai pendorong dalam mengambil keputusan bercadar, diantaranya FMC memilih *public figure* seperti otoritas keagamaan yaitu ustad dan DP dan DKA memilih perempuan bercadar lainnya yang dipercaya mampu memberikan kajian ataupun tauladan sebagai sumber motivasi. Motivasi tersebut terjadi karena adanya proses *modeling* yang meliputi perhatian, representasi, produksi perilaku dan motivasi untuk mulai menirukan apa yang telah diobservasi dari model (Feist & Feist, 2014).

Motivasi tersebut dijalankan bukan tanpa rintangan, banyak respon negatif yang diterima oleh perempuan bercadar, salah satu respon negatif tersebut datang dari anggota keluarga. Sejalan dengan hasil penelitian Tirta (2018) yang menyatakan bahwa penolakan umumnya berasal dari orangtua yang tidak menyetujui penggunaan cadar akibat pemberitaan media yang menampilkan cadar secara negatif dan secara tidak langsung orangtua menggeneralisasikan kepada semua perempuan bercadar. Pada akhirnya, persepsi negatif tersebut semakin diyakini oleh masyarakat luas dan menjadikannya sebagai stigma yang selalu melekat dengan perempuan yang menggunakan cadar. Stigma adalah sebuah fenomena yang sangat berkaitan erat dengan sebuah nilai pada berbagai identitas sosial yang ada. Adanya konstruksi sosial yang melibatkan setidaknya dua komponen yakni pertama, tentang perbedaan berdasarkan beberapa tanda atau ciri yang membedakan antara satu dan lainnya dan kedua, adanya devaluasi bagi individu yang terkena dampaknya (Dovidio, Major & Crocker, 2003). Dengan adanya stigma negatif terhadap cadar, mereka akan mengalami kesulitan untuk bergabung dan bersosialisasi dengan masyarakat. Hal ini menjadi suatu permasalahan karena pada umumnya masyarakat mengatakan bahwa menggunakan cadar merupakan budaya asing dan cenderung bersikap tertutup serta kurang bersosialisasi dengan masyarakat sekitar (Rahayu, 2016).

Berdasarkan data penelitian respon negatif yang disampaikan oleh keluarga, anggota keluarga yang rata-rata adalah perempuan beranggapan bahwa cadar hanya digunakan oleh orang-orang yang memiliki permasalahan atau kekurangan fisik seperti hamil di luar ikatan pernikahan dan penyandang disabilitas. Namun, para perempuan bercadar memaknai tubuhnya dengan cara pandangnya sendiri yang menganggap bahwa tubuh adalah aurat yang harus di tutupi, semakin tertutup maka akan semakin merasa terlindungi dan sebagai pendorong untuk meningkatkan ibadah sesuai dengan aturan agama yang diyakininya (Fitriyah, 2018). Selain dari keluarga, stigma yang bersumber dari respon negatif ini juga

menghampiri perempuan bercadar di area Universitas. Civitas akademika seperti dosen, pegawai Universitas dan teman perkuliahan pun turut memberikan stigma bahkan terdapat subjek yakni DP yang melaporkan bahwa cadar yang dirinya kenakan menjadi bahan pembicaraan baik di kelas maupun di luar kelas. Menurut Leary dan Schreindorfer (dalam Lebel, 2008) berpendapat bahwa individu distigmatisasi dan secara sosial dihindari berdasarkan sejauh bahwa mereka dianggap menimbulkan ancaman bagi orang lain. Bagi dosen, penggunaan cadar dianggap sebagai ancaman baik bagi dirinya bahkan negara. Selain dosen, pegawai Universitas seperti satpam kampus memiliki stigma negatif terhadap cadar, stigma tersebut diterima oleh LK yang dianggap sebagai teroris

Civitas akademika lainnya yakni teman perkuliahan pun turut menyumbangkan stigma negatifnya dimana mengaitkan cadar dengan keanggotaan organisasi fanatik seperti HTI (Hizbut Tahrir Indonesia). Komentar tersebut diterima oleh subjek. Stigma tersebut muncul akibat dari kurangnya pengetahuan atau informasi yang diketahui oleh orang lain mengenai cadar dan organisasi keislaman sehingga membuat subjek pada awal penggunaan cadar dihindari sebab atribut cadar yang digunakan yang dirasa belum banyak di gunakan di area Universitas.

Sedangkan di tempat umum, perempuan bercadar juga diidentikan dengan terorisme, aliran sesat. Stigma tersebut dikarenakan masyarakat secara menganggap bahwa cadar adalah budaya Arab yang tidak cocok digunakan di Indonesia dan memilih untuk menghindari dan hanya memperhatikan, stigma tersebut diterima oleh subjek yakni DKA dan DP. Pola masyarakat Indonesia yang bersifat kolektif yang melihat hal-hal yang tertutup karena adanya perbedaan individu yaitu cadar yang digunakan sehingga membuat masyarakat enggan untuk melakukan interaksi lebih jauh (Ratri, 2011). Hal ini disampaikan oleh masyarakat yang sebenarnya dan hanya menilai berdasarkan perbedaan yaitu cadar yang digunakan. Sejalan dengan hal tersebut, ditemukan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa orang yang memiliki lebih banyak kontak pribadi (yaitu keakraban) dengan orang-orang yang mengalami stigma melihat mereka sebagai seseorang yang tidak berbahaya dan tidak menghindari atau menghindari mereka sebanyak orang yang memiliki sedikit menjalin komunikasi dengan subjek Angermeyer et al. 2004; Corrigan et al. 2001 (dalam Lebel, 2008).

Tak hanya stigma, perempuan bercadar juga mendapatkan respon positif baik dari reaksi teman perkuliahan. Subjek menganggap bahwa reaksi yang tidak terlalu berlebihan yang di tunjukkan oleh teman sebagai hal yang membuat subjek termotivasi untuk bertahan menggunakan cadar. Respon positif tersebut menjadi salah satu bentuk dukungan sosial yang membuat para subjek bertahan untuk menggunakan cadar. Stigma dan respon positif yang diterima akibat cadar yang digunakan mempengaruhi kondisi psikologis dan sosial para subjek.

Dampak psikologis yang dirasakan antara lain perasaan tidak aman, merasa cemas terhadap penolakan akibat cadar yang digunakan. Tak hanya di area

Universitas saja, perempuan bercadar juga mendapatkan perlakuan negatif ketika berada di tempat umum yang menyebabkan subjek FMC merasa sedih dan sakit hati akibat perlakuan dan komentar negatif yang di dapatnya. membuktikan bahwa adanya perlakuan negatif yang dialami oleh perempuan bercadar berbentuk komentar secara verbal dan bersifat sarkasme yang diterima subjek sehingga mengakibatkan perasaan sedih dan inferior (Cahyaningrum & Desiningrum, 2017). Dibalik perasaan dilematis yang dialami, sebagian subjek merasakan dampak psikologis secara positif dari cadar yang digunakan. DKA dan DP merasa percaya diri dikarenakan menyadari keberadaan perempuan cadar lainnya yang dapat mendengarkan keluh kesah dan berbagi ilmu keagamaan. Perasaan senang pun dilaporkan oleh semua subjek karena mempunyai kesempatan untuk menutup aurat dengan cadar. Selain itu, subjek merasa nyaman menggunakan cadar. Dari temuan tersebut, menunjukkan bahwa satu subjek dapat merasakan beberapa bahkan semua perasaan baik positif maupun negatif.

Selain dampak psikologis, subjek juga merasakan dampak sosial yaitu pandangan negatif akibat penggunaan cadar. Dampak sosial meliputi dampak secara positif maupun negatif. Dampak positif yang dirasakan tiga subjek menyatakan bahwa dengan cadar subjek bisa meminimalisir interaksi dengan lawan jenis. Hal ini dianggap positif karena sesuai dengan batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan menurut syariat agama. Dampak lainnya yakni adanya sikap saling menghargai atas keputusan subjek untuk menggunakan cadar yang diterima oleh subjek. Di lain sisi, dampak negatif pun juga dialami oleh subjek FMC lebih memilih diam dan harus menghindari ketika berada di dekat anak kecil. Hal ini dipilih subjek karena tidak ingin menimbulkan perdebatan atau permasalahan akibat cadar yang digunakan.

Dengan berbagai pengalaman yang telah dilalui baik stigma, respon negatif dan dampak yang dialami subjek. Subjek mengembangkan strategi untuk menghadapi tekanan sosial. Strategi yang dijalankan oleh subjek ketika awal penggunaan cadar yakni semua subjek menggunakan masker sebagai proses latihan dan untuk mengurangi stigma. Subjek juga berusaha untuk menghilangkan kesan bahwa perempuan bercadar identik dengan orang tertutup. Upaya yang dilakukan subjek DP dan DKA yang berusaha aktif berhubungan sosial baik di kampus maupun di lingkungan masyarakat umum. Dalam berinteraksi, subjek juga berusaha untuk menunjukkan sikap yang baik karena cadar yang digunakan. Menurut Leary (dalam Myers, 2014) hal ini disebut sebagai *self presentation* sebagai usaha untuk membuat suatu kesan yang baik, dengan demikian subjek akan mendapatkan imbalan baik secara sosial maupun material. Dalam hal ini, perempuan bercadar akan melakukan *self presentation* agar merasa lebih baik tentang citra diri dan cadar yang digunakan bahkan merasa lebih aman dalam mempertahankan atribut cadar strategi tersebut dilakukan oleh dua subjek, kecuali FMC.

Dukungan sosial pun berperan penting bagi subjek untuk memulai dan bertahan menggunakan cadar.

Dukungan sosial akan memberikan kenyamanan secara fisik maupun psikologis bagi para subjek, karena dengan adanya dukungan yang diberikan akan bermanfaat ketika mengalami stress dan dengan mendapatkan dukungan adalah salah satu cara untuk merasa nyaman ketika berada dalam kondisi tertekan (Baron & Byrne, 2004). Dukungan sosial ini diperoleh baik dari teman sesama bercadar. Sebagai kelompok minoritas, perempuan bercadar mencari dukungan dari teman sesama bercadar lainnya, dengan persamaan atribut dan tujuan dari perempuan bercadar, maka keberadaan perempuan bercadar sangatlah penting sebagai pendorong untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang di alami. Seluruh subjek dalam penelitian ini menyatakan bahwa dirinya menerima dan merasa lebih nyaman serta percaya diri karena mengetahui keberadaan perempuan bercadar lainnya. Kesamaan atribut dan tujuan yang sama membuat subjek saling memahami dan memiliki rasa empati yang lebih tinggi daripada teman lainnya yang tidak bercadar. Salah satu subjek yakni FMC yang melaporkan bahwa dirinya turut merasakan apa yang dirasakan oleh perempuan bercadar lainnya. Namun dibalik itu, para subjek menghadapi dilema yakni bersama dengan perempuan bercadar yang mendapatkan dukungan baik sosial maupun emosional yang membuat rasa aman dan nyaman atau berinteraksi dengan masyarakat umum yang memberikan stigma negatif. Sebagai strategi yang di ambil, subjek berupaya untuk mencoba secara aktif berinteraksi karena perempuan bercadar menyadari bahwa persepsi masyarakat akan semakin negatif jika perempuan bercadar yang notabennya sebagai kelompok minoritas tidak ingin berinteraksi dengan masyarakat. hal tersebut sejalan dengan penelitian Wijanarko & Syafiq (2013) yang meneliti mahasiswa Papua sebagai kelompok minoritas di Universitas Negeri Surabaya yang mengalami hambatan adaptasi pada awal kedatangannya di Surabaya dan juga merasakan kenyamanan jika berada di tengah-tengah mahasiswa Papua lainnya, namun lambat laun mereka menyadari bahwa keengganan berinteraksi dengan mahasiswa lokal akan menghambat perkuliahan, sehingga strategi yang dilakukan yakni berusaha untuk menghadapi masalah secara aktif dengan melakukan interaksi bersama mahasiswa lokal.

## PENUTUP

### Simpulan

Simpulan dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti mengenai Pengalaman perempuan bercadar adalah sebagai berikut

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi sebelum menggunakan dan dengan setelah menggunakan cadar. Dua diantara tiga subjek mempersepsikan cadar secara negatif, sedangkan tiga subjek lainnya mempersepsikan cadar secara positif. Sementara, tiga subjek tidak memberikan pernyataan khusus mengenai persepsinya terhadap cadar. Seiring berjalannya waktu, perspsi semua subjek berubah menjadi lebih religius. Perubahan tersebut terjadi karena bertambahnya informasi dan pengetahuan dari berbagai

sumber yang membuat para subjek mempersepsikan cadar sebagai atribut untuk menjalankan ibadah.

Temuan kedua dalam penelitian ini mengenai motivasi yang melatarbelakangi subjek memilih menggunakan cadar. Motivasi perempuan bercadar ini terdiri dari motivasi internal dan eksternal terkait pengambilan keputusan untuk bercadar. Motivasi internal ini terkait dorongan dari dalam diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Sedangkan untuk motivasi eksternal yaitu di dapatkan dari *modeling* baik dari *public figure* maupun teman bercadar lainnya, motivasi eksternal tersebut menimbulkan rasa *religious practice* dimana ingin mematuhi dan melaksanakan ajaran agama.

Respon lingkungan baik secara positif dan negatif diterima oleh rata-rata subjek. Respon negatif datang dari keluarga, civitas akademika dan masyarakat umum yang cenderung memandang negatif erhadap cadar. Selain respon negatif, subjek juga menerima positif baik dari keluarga maupun teman perkuliahan. Respon positif tersebut yang kemudian menjadi salah satu alasan para subjek bertahan menggunakan cadar hingga saat ini.

Dari berbagai stigma dan respon negatif yang ditujukan pada perempuan bercadar, semua subjek melakukan strategi untuk menghadapi tekanan sosial. Berbagai strategi seperti menggunakan masker sebagai proses latihan sebelum akhirnya intens menggunakan cadar, aktif berhubungan sosial dan melakukan *self presentation* sebagai upaya untuk memajemen kesan orang lain berdasarkan sikap yang kita tampilkan. Upaya lainnya yakni berusaha mencari dukungan sosial dari teman sesama bercadar yang diterima oleh semua subjek sebagai tempat untuk berbagi keluh kesah mengenai permasalahan yang muncul akibat tekanan sosial yang dialami.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa seluruh subjek dalam penelitian kali ini pernah mengalami tekanan sosial yakni menerima stigma dan respon negatif yang memberikan dampak secara psikologis maupun dampak sosial, sehingga para subjek berusaha untuk bertahan dengan menjalankan beberapa strategi sebagai cara merespon stigma. Strategi tersebut juga memanfaatkan dukungan sosial sehingga delapan subjek hingga penelitian ini berakhir tetap mempertahankan cadar yang digunakan.

### Saran

Berikut beberapa saran yang bisa menjadi pertimbangan bagi beberapa pihak yang terkait:

#### 1. Bagi perempuan bercadar

Pada akhir dari penelitian mengenai perempuan bercadar ini, peneliti ingin menyampaikan opini dan harapan kepada subjek. Diharapkan perempuan bercadar lainnya lebih aktif untuk menjalin interaksi sosial baik di dalam maupun di luar Universitas. Selain itu, diharapkan para perempuan bercadar di Universitas Negeri Surabaya ini mengadakan kegiatan kajian umum atau kegiatan sosial berbasis relawan, dimana mahasiswa lain yang tidak bercadar juga bisa di libatkan agar terjalannya interaksi sosial yang lebih positif.

2. Bagi civitas akademika  
Bagi civitas akademika diharapkan mampu meningkatkan rasa toleransi dan sebagai teladan untuk bisa lebih menghargai keputusan masing-masing individu selama tidak merugikan orang lain
3. Bagi masyarakat  
Masyarakat diharapkan mampu memahami keputusan masing-masing individu dalam menjalankan ajaran agama yang diyakini. Masyarakat juga hendaknya tidak memberikan perlakuan yang negatif ketika menjumpai keberadaan perempuan bercadar di tempat umum.
4. Bagi penelitian selanjutnya  
Penelitian selanjutnya diharapkan mampu memperbanyak jumlah subjek penelitian karena penelitian ini tidak mempresentasikan para perempuan bercadar lainnya di luar penelitian ini. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu menggali lebih dalam mengenai motivasi bercadar, penyebab penolakan cadar dan mencari informasi lebih dalam mengenai kelompok-kelompok sesama perempuan bercadar sebagai *supporting group* dalam menghadapi tekanan sosial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, R., & Mardianto. (2014). Hubungan antara prasangka masyarakat terhadap muslimah bercadar dengan jarak sosial. *Jurnal Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang*. 5(1), 72-81. DOI: 10.24036/rapun.v5i1.6642
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Cahyaningrum, D. R., & Desiningrum, D. R. (2017). Jiwa-jiwa tenang bertabir iman: Studi fenomenologi pada mahasiswi bercadar di universitas negeri umum kota Yogyakarta. *Jurnal Empati*, 7(3), 278 – 296. Diunduh dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/19757>
- Creswell, J. W. (2018). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daud, F. K. (2018). Tren jilbab syar'i dan polemik cadar mencermati geliat keislaman kontemporer di Indonesia, Surabaya. 21-22 April 2018. Diunduh dari <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/110>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. New York: Plenum Press
- Diamant, J. (2019). The countries with the 10 largest christian populations and the 10 largest muslim populations. *Pew Research Center*. Diakses melalui <http://www.pewresearch.org>
- Dovidio, J. F., Major, B., & Crocker, J. (2000). *Stigma: Introduction and overview*. London: The Guilford Press
- Eshetu, G. (2015). *Factors affecting instructional leaders perception toward educational media utilization in classroom teaching*. German: Anchor Academic Publishing
- Feist, J & Feist, G. J. (2014). *Teori Kepribadian*, edisi 7. Jakarta: Salemba Humanika
- Fitriani & Astuti, Y. D. (2012). Proses pengambilan keputusan untuk memakai cadar pada muslimah. *Jurnal psikologika*, 17(2), 61-68. Diunduh dari <https://www.neliti.com/publications/88978/proses-pengambilan-keputusan-untuk-memakai-cadar-pada-muslimah>
- Fitriyah, A. (2018). Makna tubuh bagi mahasiswi bercadar di Yogyakarta kajian sosiologi tubuh. *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*. 6(2), 241-260. DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v6i2.4008>
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Juliani, R. (2018). Stigmatisasi mahasiswa tentang maraknya mahasiswa bercadar di kampus (Studi kasus pada mahasiswa fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat). *Journal Community*. 4(1), 90-104. DOI: 10.1080/14792779343004536
- King, L. A. (2014). *Psikologi Umum*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Lebel, T. P. (2008). Perceptions of and responses to stigma. *Sociology Compass*. 2(2), 409-432. DOI:<https://doi.org/10.1111/j.1751-9020.2007.00081.x>
- Maghfur & Muniroh, S. M. (2013). Perempuan di balik teroris (religiusitas, penyesuaian diri dan pola relasi suami istri tersangka teroris di kota Pekalongan. *Jurnal Analisa*. 20(02), 181-195. DOI: <https://doi.org/10.18784/analisa.v20i2.175>
- Major, B. & O'Brien, L.T. (2005) The social psychology of stigma. *Annual Review of Psychology*, 56, 393-421
- Mubarak, M. Z. (2013). Dari semangat islam menuju sikap radikal: Pemikiran dan perilaku keberagamaan mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *MAARIF*. 8 (1), 192-217.
- Mutiah. (2013). Dinamika komunikasi wanita Arab bercadar. *Jurnal Penelitian Komunikasi*. 16(1), 55-70. DOI: <https://doi.org/10.20422/jpk.v16i1.31>
- Myers, D. G. (2014). *Psikologi Sosial Edisi 10*, Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika
- Nadal, K. L., Griffin, K. E., Hamit, S., Leon, J., Tobio, M., & Rivera, D. P. (2012). Subtle and overt forms of Islamophobia: Microaggressions toward Muslim Americans. *Journal of Muslim Mental Health*, 6 (2), 15– 37. DOI: <http://dx.doi.org/10.3998/jmmh.10381607.0006.203>

- Novri, M. S. (2016). Konstruksi makna cadar oleh wanita bercadar jamaah pengajian masjid Umar bin Khattab kelurahan delima kecamatan tampan pekanbaru. *Jurnal Ilmu Komunikasi Hubungan Masyarakat*. 3(1), 1-12. Diunduh dari <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/8369>
- Nursani, R. A. (2018). Mahasiswa bercadar dalam interaksi sosialnya di kampus Universitas Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 5(2), 1-14. Diunduh dari <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/5647>
- Putri, W. E. (2018). Pengalaman komunikasi mahasiswi yang melakukan hijrah (studi fenomenologi pada mahasiswi fisip universitas riau yang melakukan hijrah). *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 5(2), 1-12. Diunduh dari <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/543>
- Rahayu, W. (2016). Profil wanita bercadar (studi kasus wanita salafi di kelurahan Tangkerang Timur kecamatan Tenayan Raya kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa FISIP*. 3(1), 1-11. Diunduh dari <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/8661>
- Rahman, A. F., & Syafiq, M. (2017). Motivasi, stigma dan coping stigma pada perempuan bercadar. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(2), 103-115. ISSN: 2087-1708. DOI: <http://dx.doi.org/10.26740/jptt.v7n2.p103-115>
- Ratri, L. (2011). Cadar, Media dan Identitas Perempuan Muslim. *Ejournal Universitas Diponegoro*, 39 (2), 29-37. Diakses pada tanggal 05 Januari 2019 dari: <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/forum/article/view/3155>
- Saini, M. (2018). Transnasionalisme Islam Indonesia: Studi gerakan keagamaan fundamentalis komunitas wanita bercadar di kecamatan Pace kabupaten Nganjuk. *Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, 6 (1), 28-41. Diunduh dari <http://www.jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/tafaqquh/article/view/128>
- Smith, J.A., Osborn, M. (2015). Interpretative phenomenological analysis. *British Journal of Pain*, 9(1), 41-42. Diunduh dari [https://research.familymed.ubc.ca/files/2012/03/IPA\\_Smith\\_Osborne21632.pdf](https://research.familymed.ubc.ca/files/2012/03/IPA_Smith_Osborne21632.pdf)
- Tirta, S. C. (2018). Komunikasi interpersonal mahasiswi muslim bercadar dalam bersosialisasi di lingkungan kampus studi pada mahasiswa bercadar di Universitas Ttibhuana Tunggadewi Malang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 7(3), 124-131. Diunduh dari <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/1589>
- Wijanarko, E., & Syafiq, M. (2013). Studi fenomenologi pengalaman penyesuaian diri mahasiswa Papua di Surabaya. *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*. 3(2),79-92. DOI: <http://dx.doi.org/10.26740/jptt.v3n2.p79-92>